

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Setiap sekolah memiliki tujuan pendidikan masing-masing berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 yaitu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Eliyanto, 2013)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh telah melakukan rapat kerja bersama komisi X DPR untuk membahas wajib belajar selama 12 tahun. Nuh berpendapat bahwa wajar yang dibuat ini selama 12 tahun sangatlah penting dan merupakan bentuk kesinambungan dan konsekuensi logis dari belajar 9 tahun. Program wajib belajar 12 tahun ini sangat berpengaruh dalam berjalannya proses demokrasi yang didukung oleh tingkat pendidikan dilingkungan masyarakatnya, proses wajar ini juga sangat penting karna memiliki hubungan dengan indeks pembangunan manusia (IPM). Seperti yang telah diketahui bahwa IPM memiliki keterkaitan yang kuat bagi daya saing suatu bangsa, karena IPM mengemukakan bahwa wajar 12 tahun sangat berpengaruh dalam menentukan dan membentuk generasi masa depan yang lebih siap dalam bekerja agar siap dari segi kompetensi juga siap dalam umur. (Akuntono, 2012)

Senada dengan tujuan pendidikan, administrasi dan aspek-aspeknya saling berkaitan didalam dunia pendidikan khususnya di sekolah baik itu tingkat sekolah dasar (SD) sekolah menengah pertama (SMP), maupun sekolah menengah atas (SMA) untuk kemajuan sekolah dan siswa-siswinya, seperti

yang dikatakan Sukmayadi, Kepala LPMP Kalimantan Barat (Kalbar) menyampaikan, “secara ideal sesungguhnya standar mutu pendidikan itu sendiri tentu tidak dapat dipisahkan dari aspek administrasi dan manajerial satuan pendidikan sebagai pemenuhan aspek pembiayaan dan pengelolaan”. (Harususilo, 2019)

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dan mewujudkan kesejahteraan umum dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan peran strategis yang ada didalam dunia pendidikan. Sistem yang terdiri dalam komponen yang saling berkaitan dan berhubungan disebut dengan pendidikan. Salah satu komponen penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas didalam pendidikan merupakan sarana dan prasarana yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi tersebut disebut sarana pendidikan. Jika dilihat dari sudut pandang peserta didik, sarana pendidikan merupakan segala macam peralatan yang digunakan peserta didik untuk memudahkan dalam mempelajari mata pelajaran, seperti alat tulis, buku tulis pelajaran, buku pelajaran atau buku yang disediakan oleh sekolah untuk pedoman siswa dalam belajar, karna dengan adanya sarana tersebut sangat membantu siswa dalam belajar tidak hanya di sekolah akan tetapi juga dirumah. (R, 2019)

Proses pendidikan memiliki keterkaitan yang penting terhadap sarana dan prasarana dengan pendayagunaan sarana tersebut pendidikan secara efisien bisa di definisikan sebagai adanya sebuah proses kerjasama, sehingga dijadikan sebagai pendukung kualitas pendidikan yang kemudian dijadikan sebagai standar sekolah atau instansi pendidikan, karna kemampuan peserta didik juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang di adakan di sekolah tersebut. Secara langsung bisa kita lihat bahwa guru, peserta didik dan juga sekolah memiliki keterkaitan yang kuat, karna pada dasarnya kemampuan peserta didik tidaklah sama, maka dari itu sarana dan prasarana berperan penting dalam membantu menunjang pembelajaran peserta didik tersebut.

Selain sarana, prasarana juga hal penting dalam proses pembelajaran, prasarana yang dibutuhkan meliputi ruang kelas yang memadai, lahan, perpustakaan sebagai sumber baca siswa dalam memudahkan pembelajaran, laboratorium, tempat beribadah dan lain sebagainya. Semua itu sangat penting dan di butuhkan didalam pendidikan agar terciptanya *output* sesuai harapan serta tujuan pendidikan dan meningkatkan pelayanan kualitas pada guru dan masyarakat. (R, 2019). Akan tetapi yang sering terjadi saat ini masih minimnya saran dan prasarana pendidikan yang ada di Indonesia seperti adanya perbedaan antara sekolah di kota-kota yang fasilitasnya sangat memadai, sedangkan di desa dan daerah terpencil lainnya hanya mengandalkan fasilitas seadanya. (Kemal, 2016)

Pada kenyataannya bisa kita lihat bahwa masih minimnya tingkat pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian *Right to Education Index (RTEI)* yang dilakukan oleh jaringan pemantau pendidikan Indonesia (JPPI) pada bulan maret 2017, dalam pengukuran ini menggunakan 5 indikator yang menjadi bahan pertimbangan yaitu *governance, availability, accessibility, acceptability, dan adaptability*. Dan dari kelima hasil indikator yang digunakan dalam penelitian ini bahwa Indonesia menduduki urutan ketujuh dengan skor 77% yang masih di bawah Ehtiopia dan Filipina, penelitian ini digunakan untuk mengukur 14 negara secara random antara lain yaitu negara Inggris, Kanada, Australia, Filipina, Ethiopia, Korea Selatan, Indonesia, Nigeria, Honduras, Palestina, Tanzania, Zimbabwe, Kongo dan Chili. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan yang ada di Indonesia masih dikatakan belum sepenuhnya memadai, skor yang di dapatkan Indonesia juga diduduki oleh 2 negara lainnya yang dibawah urutan Indonesia yaitu negara Nigeria dan Honduras. Kepala Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Hendarman mengapresiasi hasil penelitian ini dan mengatakan akan memperbaikinya. (Rahayu, 2017)

Fenomena yang terjadi saat ini adalah tidak sedikit lembaga pendidikan yang sarana dan prasarananya kurang memadai, seperti kepemilikan media belajar yang rendah, gedung yang tidak layak pakai, ketidak kelengkapan buku didalam perpustakaan sehingga sulit untuk siswa memiliki dan menggunakan buku sebagai alat bantu didalam proses belajar mengajar berlangsung, labolatorium yang tidak terstandar, juga tidak memadainya penggunaan teknologi dan informasi. Hal tersebut merupakan beberapa contoh permasalahan yang timbul akibat kurangnya dalam pengelolaan sarana dan prasarana dalam pendidikan yang seharusnya sekolah menyediakan dan memfasilitasi dengan baik saran dan prasarana sehingga tidak berjalan dengan semestinya dan tidak memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal.(R, 2019).

Guru merupakan komponen utama dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk dapat mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Guru dituntut untuk mencari cara bagaimana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menantang minat belajar peserta didiknya, diperlukan guru yang kreatif profesional, menyenangkan sehingga dapat menciptakan iklim pembelajaran yang efektif. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa kemampuan profesional guru sangat menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan yang berkualitas. Masih terkait dalam pengajaran, permasalahan yang juga terjadi pada lingkungan pendidikan yaitu masih banyaknya kesenjangan guru jika dilihat dari keahliannya (*mismatch*) yang masih banyak terjadi khususnya pada jenjang SM swasta dan MA. Dalam kaitannya mengajar guru, pada data balitbang 2004 menyebutkan bahwa presentasi guru yang tidak layak mengajar masih cukup tinggi. Untuk jenjang pendidikan SMP dan SM yang menggunakan sistem guru mata pelajaran, juga banyak yang terjadi ketidak sesuaian antara pelajaran yang di ajarkan dengan latar pendidikan guru tersebut. Dari data yang ada, presentase pada jenjang SMP, SMA dan SMK

pada guru yang belum memiliki kualifikasi masing-masing adalah 36%, 33%, 43%. (Suryana, 1999)

Dari pernyataan dan data di atas betapa pentingnya peran guru dalam pendidikan untuk membina manusia yang cerdas, berintelektual dan berbudi pekerti. Tetapi pada kenyataannya yang ada dilapangan aspek afektif masih sering diabaikan dan lebih mengutamakan aspek kognitif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan Wardhani (2018) yang dilaksanakan di kelas V dan II, ditemukan bahwa dalam pelaksanaannya guru belum sepenuhnya memperhatikan tingkat nilai kedisiplinan siswa. Sehingga masih banyak siswa yang mengobrol didalam kelas dan guru tidak bertanggung jawab akan hal tersebut untuk menegur berulang kali. Selain siswa, hal lain yang melibatkan guru kurang memiliki tanggung jawab adalah guru datang sebelum jam 07.00 pagi sehingga hal ini menjadi berdampak pada siswa yang lebih telat untuk hadir ke sekolah, Fenomena dari jurnal penelitian Wardhani (2018) berikut hasil wawancara dengan beberapa siswa, guru dan kepala sekolah bahwa tidak dapat dipungkiri masih adanya guru yang datang terlemabat dan tidak memberika izin kepada kepala sekolah yang seharusnya jika demikian guru memberikan izin terlebih dahulu, maka guru yang suka terlambat inilah yang menjadi salah satu contoh buruk bagi siswanya. Karna dengan demikianlah yang menyebabkan adanya ketidak disiplin siswa yang diakibatkan oleh keteladanan guru yang tidak baik.(Wardhani, 2018)

Selain itu menurut Samana (dalam Werdiningsih 2007) dalam meningkatkan mutu pendidikan juga perlu banyak hal yang harus diperhatikan dan diperbaiki antara lain seperti kurikulum, tenaga kependidikan yang harus benar-benar profesional adanya fasilitas yang memadai sistem pendekatan guru yang sesuai, situasi sosial dengan ekologis di sekolah serta kondisi mental spiritual siswa yang termasuk didalamnyamasalah kedisiplinan siswa. (Haspari et al., 2014)

Fenomena yang terjadi juga dialami oleh sekolah SMP Teuku Umar Semarang, masih banyak ditemukan siswa yang terlambat dan tidak disiplin. Salah satunya terjadi pada siswa kelas VII yang kurang disiplin dalam belajar, antara lain siswa yang keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, selain itu ada hampir 3 sampai 4 siswa yang tidak masuk tanpa surat keterangan. Menurut hasil wawancara dengan guru Bk ada beberapa mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa seperti IPA (fisika, biologi), matematika dan Bahasa Inggris, sehingga menjadikan siswa malas dan tidak memperhatikan guru. Serta banyak siswa yang memanfaatkan jam kosong untuk mengganggu kelas lain. Dari kasus tersebut ditemukan bahwa cara pengajaran guru sangat berpengaruh dalam minat belajar siswa yang menyebabkan siswa membolos saat jam pelajaran kosong, karna metode pengajaran yang diberikan guru membuat siswa menjadi bosan. Misanya seperti guru yang menyampaikan materi secara berulang-ulang sehingga mengurangi minat siswa dalam pembelajaran kurangnya sikap interaktif yang seharusnya dilakukan guru dalam menyampaikan materi, akan tetapi hal tersebut masih kurang mendapatkan respon positif dari para siswa. (Haspari et al., 2014)

Menurut Bluum (2002) *School Connectidness* diartikan sebagai adanya sebuah keyakinan yang dimiliki siswa atau pelajar bahwa orang-orang dewasa yang ada dilingkungan sekolahnya peduli dengan pendidikan mereka layaknya sebagai seorang individu. Dari pengertian diatas sudah jelas bahwa ketika para siswa sudah merasa memiliki keterhubungan dengan sekolahnya, juga mempersepsikan bahwa orang-orang yang ada di sekolahnya, seperti guru, para staffnya peduli dan ingin membangun lingkungan belajar yang baik, adil dan juga terstruktur maka akan besar kemungkinan memiliki lebih besar untuk merasakan terhubung dengan sekolah, akan tetapi jika sebaliknya siswa yang tidak merasakan atau mempersepsikan bahwa orang-orang yang ada di sekolahnya memperdulikan akan pendidikannya maka siswa tersebut tidak merasakan terhubungnya dengan sekolah. Matsumoto (2004)

mengatakan bahwa keyakinan atau belief merupakan sebuah kepercayaan seseorang tentang adanya suatu hal yang terbentuk tanpa disadari sebagai akibat dari sebuah interaksi yang dilakukan secara berulang dengan suatu pengalaman tertentu. (Nasution & Ulfasari, 2015)

Stracuzzi & Mills (2010) dalam *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) mengartikan bahwa keterkaitan sekolah yaitu sebagai sebuah kepercayaan yang dimiliki dan dipercayai para siswa bahwa orang dewasa dan semua teman sebaya mereka peduli dengan pendapatnya. Dengan kata lain bahwa keterhubungan sekolah diartikan sebagai adanya perasaan yang positif tentang bagaimana pendidikan mereka, mereka juga merasakan bagaimana rasanya memiliki di antara lingkungan sekolahnya, dan juga memiliki adanya rasa hubungan yang positif pada sekolahnya tersebut. (Stracuzzi & Mills, 2010)

School Connectedness juga berhubungan dengan perilaku, emosional, dan akademiknya. Dalam hal tersebut bisa digambarkan bahwa *School Connectedness* sangat berpengaruh pada perkembangan siswa. Misalnya dalam hal perilaku, jika siswa memiliki rasa keterhubungan pada sekolahnya kecil kemungkinan siswa tersebut melakukan pelanggaran seperti membolos sekolah, datang terlambat atau bahkan terlibat perilaku nakal meminum alkohol atau lainnya, juga sebaliknya jika siswa tersebut tidak memiliki rasa keterhubungan dengan sekolahnya maka akan lebih mudah siswa tersebut melakukan pelanggaran seperti membolos, atau hal menyimpang lainnya. (Nasution & Ulfasari, 2015). Dengan demikian akan lebih besar kemungkinan siswa lebih besar pencapaiannya atau lebih berhasil ketika mereka merasa terhubung dengan sekolah mereka masing-masing. Dengan adanya iklim yang menyenangkan, juga adanya dukungan guru disekolah mereka juga akan sangat mempengaruhi rasa keterhubungan mereka dengan sekolahnya atau biasa disebut dengan *School Connectedness*. Keterhubungan ini mengarah pada siswa dimana mereka merasa bahwa lingkungan sekolah mereka dan siswa

mempercayai bahwa orang dewasa disekolahnya peduli dengan pendidikan mereka dan peduli dengan mereka secara individu (Blum, 2005).

Dari beberapa kasus yang terjadi dikalangan remaja atau siswa SMA, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa siswa-siswi sekolah menengah atas (SMA) Attaqwa 02 Babelan Bekasi yang dilakukan pada tanggal 31 Januari 2020, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait dari pandangan beberapa siswa mengenai lingkungan sekolahnya, baik dari segi bangunan, halaman sekolah juga lingkungan kelas yang ada disekolah tersebut 60% menjawab bahwa adanya rasa ketidaknyamanan yang siswa-siswi tersebut rasakan ketika berada dilingkungan sekolah baik ketika pembelajaran sedang berlangsung maupun tidak. Sedangkan 40% menjawab bahwa beberapa siswa merasa nyaman dilingkungan sekolahnya. Selain itu siswa juga merasa kurang adanya kenyamanan ketika proses belajar berlangsung terhadap sistem pengajaran yang diberikan oleh para guru disekolah tersebut, 70% siswa menganggap bahwa sistem pengajaran yang diberikan guru membuat mereka bosan yang mengakibatkan siswa malas mengikuti kelas dan mengakibatkan mereka lebih memilih membolos di jam pelajaran tersebut, sedangkan 30% siswa merasa nyaman dan dapat mengikuti pengajaran yang diberikan gurunya tersebut. Seperti yang dikatakan siswa dengan inisial IH dan R “ Saya kadang bolos suka di ajak sama temen, karna saya juga ngerasa bosan dan ada temennya juga buat bolos, jadi saya juga ga takut buat bolos”. Yang seharusnya guru dapat menguasai kelas sehingga dapat menarik perhatian para siswa untuk lebih bersemangat saat pelajaran berlangsung, lingkungan kelas yang berada di antara rumah warga juga membatasi siswa dalam melakukan kegiatannya seperti saat sedang berlangsungnya pelajaran kebisingan atau aroma yang datang dari rumah-rumah warga sekitar. Selain itu juga teman yang ada dilingkungan sekolah berpengaruh terhadap proses siswa dilingkungan sekolah, semakin teman sebaya yang ada dilingkungan sekolah tersebut

memberikan hal yang positif juga memberikan dukungan satu sama lain maka akan semakin nyaman pula siswa tersebut dalam berinteraksi di sekolah. Sejalan dengan hasil yang diberikan oleh guru bimbingan konseling yang ada di sekolah tersebut bahwa sekitar 60% dari keseluruhan jumlah siswa terdapat siswa yang membolos di jam pelajaran dan juga tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan, siswa masih melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah seperti datang terlambat, tidak memiliki buku pelajaran, tidak memakai atribut atau seragam yang lengkap.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa banyak siswa-siswi yang merasa kurang terhubung dengan sekolahnya tersebut, baik dari lingkungan sekolah yang kurang memadai juga sistem pengajaran yang diberikan guru pada siswa-siswinya. Lingkungan yang memadai juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar siswa untuk memberikan kenyamanan dan rasa aman, selain itu guru yang profesional dan dapat menarik perhatian siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung sangat dibutuhkan, perhatian guru atau orang-orang dewasa juga teman sebaya juga berpengaruh terhadap kenyamanan siswa agar mereka merasa diperhatikan dan dukungan penuh. Sejalan dengan teori Bluum (2002) menjelaskan bahwa “sekolah selain merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan tetapi juga tempat yang membangun kehidupan pada generasi muda lebih baik serta untuk mencapai kesuksesan”. Siswa harus memiliki rasa keterhubungan antara sekolah untuk mencapai kesuksesannya, ketika siswa sudah memiliki rasa “milik” sekolah juga memiliki rasa “keterhubungan” pada sekolahnya tersebut maka disebut juga sebagai *School Connectidness*.

Menurut Bluum (2002) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *School Connectidness* antara lain yaitu adanya dukungan dari orang dewasa baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah, lalu kelompok teman sebaya mereka biasa melakukan banyak kegiatan dan hal-hal lainnya bersama

teman sebaya mereka khususnya pada kalangan remaja ini, lalu juga komitmen terhadap pendidikan, serta lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi siswa memiliki ikatan atau keterhubungan yang ada ada siswa atau bisa disebut dengan *School Connectedness*. salah satu faktor lingkungan sekolah yang utama adalah iklim sekolah. (Nasution & Ulfasari, 2015)

Selain itu faktor lingkungan sekolah menekankan akan pentingnya peran sekolah untuk menyediakan lingkungan yang nyaman sehingga seluruh siswa dapat mengembangkan bakat siswa baik dibidang akademik maupun non akademik, akan tetapi beberapa siswa mengatakan bahwa belum sepenuhnya lingkungan sekolah memfasilitasi baik dari segi bangunan, dan fasilitas sekolah yang seharusnya dapat memberikan kenyamanan siswa dalam belajar, seperti ruang kelas yang panas, tidak kedap suara sehingga dapat terdengar suara dari luar atau lingkungan warga. hal tersebut juga dirasakan beberapa guru yang mengungkapkan bahwa minimnya ruangan khusus untuk guru yang seharusnya dapat memberikan kenyamanan dan privasi ketika sedang beristirahat, begitu juga berlaku pada guru bimbingan konseling yang mengatakan belum adanya ruangan khusus untuk bimbingan konseling. Beberapa guru juga mengeluhkan bahwa dampak dari kurangnya penekanan dan perhatian dari kepala sekolah dalam memantau kehadiran guru sehingga dapat dengan bebas masuk atau tidak untuk mengisi jam pelajaran diluar sekolah lainnya (jam terbang). Karna yang seharusnya guru dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada seluruh siswa siswi mereka akan tetapi sebaliknya dan dapat memberikan rasa ketidak nyaman pada guru lainnya.

Mengenai pendapat pendapat siswa mengenai lingkungan sekolahnya didapatkan hasil bahwa beberapa siswa antara lain dengan inisial menyatakan bahwa mereka nyaman disekolahnya, ada pula yang menyatakan cukup nyaman, dan ada pula yang menyatakan tidak nyaman. Lingkungan sekolah yang nyaman atau tidak menurut siswa berkaitan dengan fasilitas sekolah, hubungan dengan teman-teman disekolahnya, suhu udara diruang kelas, serta

bagaimana cara pengelolaan kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Dari survei tersebut diasumsikan bahwa belum semua siswa merasa nyaman dengan lingkungan sekolahnya dan hal tersebut dapat mempengaruhi *school connectidness* siswa.

Hal tersebut termasuk salah satu hal ketidak idealan antara sekolah dengan siswanya. Karna pada dasarnya sekolah sangat berperan penting pada dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja pada dikalangan pada siswanya. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh sekolah pada setiap siswanya yaitu dengan membuat para siswanya memiliki keterhubungan dengan sekolah atau biasa disebut dengan *School Connectidness*. Resnick, Bearman, dan Bluum (dalam Saleh, Listiara, 2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keterhubungan terhadap sekolah merupakan faktor perlindungan terkuat bagi remaja laki-laki dan remaja perempuan untuk mengurangi penggunaan narkoba, perilaku membolos, perilaku seksual dini, perilaku kekerasan, dan minum-minuman keras. Hal tersebut karna dengan adanya keterhubungan pada sekolah, remaja cenderung lebih banyak aktivitas disekolah dari pada diluar sekolah.(Saleh & Listiara, 2018)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ridho Ilahi (2011), bahwa peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi siswa melakukan pelanggaran, hasil penelitian X tersebut menyimpulkan bahwa faktor internal yang dominan mempengaruhi pelanggaran disiplin siswa yaitu lingkungan sekolah, maka seluruh yang ada di sekolah meliputi guru, manajemen kelas dan sekolah, maka apabila hal yang saling berhubungan tersebut kurag baik, berdampak pada siswa sehingga siswa tersebut melakukan sebuah pelanggaran, selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam mempengaruhi siswa melakukan pelanggaran. (Amin et al., 2016). Penelitian yang juga dilakukan oleh McNeely, Nonemaker, dan Blum (2002) berdasarkan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat *school connectidness* yang rendah maka ditemukan pada iklim sekolah

yang negatif, salah satu contohnya seperti tingkat disiplin yang rendah, juga serta ukuran sekolah yang besar. (Nasution & Ulfasari, 2015)

Berdasarkan banyaknya fenomena dilapangan peneliti berminat untuk mengambil variable *School Connectidness* sebagai judul skripsi karena peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan besarnya tingkat pengaruh terhadap kedisiplinan dan semua keterkaitan yang ada disekolah sangat mempengaruhi rasa keterhubungan siswa dan dipengaruhi berbagai faktor seperti lingkungan sekolah, seluruh guru, juga staf yang ada disekolah, yang sangat berpengaruh terhadap rasa keterhubungan siswa bahwa yang mereka fikir orang-orang yang ada disekeliling mereka perduli dengan mereka. Sebab dengan tidak saling terpenuhi antara satu sama lain maka akan menimbulkan dampak antara lain seperti membolos dijam pelajaran kosong, tidak memiliki buku pelajaran, dan lain sebagainya. Oleh karna itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimanakah keadaan atau situasi yang berlaku di sekolah yang dikaitkan dengan rasa keterhubungan (*school connectidness*) pada siswa menengah atas (SMA) yang hasilnya akan dituangkan dalam sebuah skripsi berjudul “GAMBARAN *SCHOOL CONNECTIDNESS* PADA SISWA-SISWI SMA ATTAQWA 02 BABELAN BEKASI”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah peneliti jelaskan diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut, “Untuk melihat Gambaran *School Connettidness* pada siswa-siswi SMA Attaqwa 02 Babelan Bekasi?”.

1.3.Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran *School Connettidness* pada siswa-siswi sekolah SMA Attaqwa 02 Babelan Bekasi.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritik

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi dan memperkaya referensi dan juga dapat memberikan masukan baru pada kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dimana dapat mempelajari suatu perilaku baik perilaku individu atau perilaku dalam masyarakat sosial yang berkaitan dengan *School Connectidness*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk berbagai pihak diantaranya adalah :

1. Untuk para guru dan seluruh staf yang ada di sekolah diharapkan agar lebih memperhatikan para siswa-siswinya baik secara akademis maupun non akademis agar para siswa merasakan nyaman dan keterikatan terhadap sekolah mereka.
2. Untuk para orang tua agar lebih memperhatikan anak-anak mereka agar tidak sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab kepada sekolah, karna orang tua juga sangat berpengaruh dan berperan penting dalam mendidik dan memantau putra putri mereka ketika diluar jangkauan sekolah.
3. Sekolah Tingkat Menengah Atas Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pengetahuan juga mengurangi rasa tidak adanya keterhubungan pada para siswa-siswi merek di masa sekarang dan yang akan datang dan dapat menjadi bahan evaluasi sekolah apakah

nantinya dapat meningkatkan school connectidness siswa bagi peneliti berikutnya.

4. Peneliti selanjutnya: sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas akhir pada masa kuliah dan menerapkan ilmu – ilmu yang telah didapatkan semasa mengikuti masa perkuliahan yang ada di prodi Psikologi dimana dengan melihat suatu fenomena yang terjadi di masyarakat dan mengaitkanya dengan teori.

